

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tindakan korupsi di Indonesia saat ini sedang marak dipublikasikan di berbagai media. Sudah berbagai macam kebijakan diterapkan agar korupsi dapat diberantas, namun pada kenyataannya belum ada kebijakan yang berhasil memberantas korupsi di Indonesia. Salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pencegahan korupsi adalah pendidikan. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar. Pengawasan yang dilakukan masih kurang sehingga pendidikan saat ini tidak luput dari perilaku kecurangan (Yudiana dan Hexana, 2016). Pendidikan merupakan satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar. “Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan,” (Sugihartono, dkk., 2007: 103). Perubahan tingkah laku tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mengimbangi perubahan yang ada di era globalisasi ini.

Pendidikan adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian (Dharmawan, 2014 dalam Apriani et al 2017). Tujuan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 yang

dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan tujuan ini, hasil dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun yang sangat penting juga adalah memiliki akhlak mulia dan memiliki integritas pribadi. Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan, terkadang tujuan pendidikan tersebut menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk mendapatkan angka/ nilai yang tertera dalam ijazah atau tanda kelulusan, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah. Masalah integritas dan kejujuran seakan tidak lagi menjadi penting ketika orientasi utama dari menempuh pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi adalah nilai. Kondisi ini kemudian membuat mahasiswa tidak lagi memperhatikan proses pembelajaran namun melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan melakukan kecurangan akademik dengan mencontek atau melakukan plagiarisme.

Pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan bakat, etika, karakter, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Masalah

kecurangan akademik memang menjadi masalah yang cukup meresahkan di dunia pendidikan saat ini. Seperti diberitakan BBC Indonesia, 31 Agustus 2012, sebanyak 125 mahasiswa program S1 Universitas Harvard dicurigai saling berbagi jawaban atau melakukan plagiarisme. Bukti yang ditemukan berupa jawaban yang beberapa paragraf didalamnya persis sama pada banyak mahasiswa. Di Indonesia sendiri, salah satu Universitas terkemuka yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB), merilis kasus kecurangan akademik yang terjadi pada institusinya.

Kecurangan akademik yang telah terjadi tentu memberikan dampak negatif pada pendidikan itu sendiri. Secara personal, mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik akan mendapatkan sanksi atas perilakunya mulai dari tahap peringatan sampai dengan dikeluarkan dari institusi. Hal ini tentu akan mempengaruhi masa depan mahasiswa itu sendiri. Bagi institusi, ketika dalam proses pendidikan terdapat banyak kecurangan akademik yang terjadi tentu akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang akan menjadi semakin menurun. Lebih jauh lagi, mahasiswa sebagai generasi penerus yang akan menjadi calon pemimpin di masa depan, jika mereka terbiasa melakukan kecurangan dan hanya berorientasi pada nilai atau angka, maka dapat dibayangkan pemimpin seperti apa yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Dalam jangka panjang jika kecurangan akademik dibiarkan berlangsung maka akan lahir pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki integritas kepribadian yang baik.

Dalam membasmi perilaku kecurangan akademik ataupun korupsi haruslah dimulai dari dunia pendidikan baik dari pendidikan dalam keluarga maupun di sekolah karena untuk meminimalis terjadinya kecurangan akademik tidak bisa dilakukan secara instan. Apabila mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan, maka saat di dunia kerja nanti ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan melakukan tindakan kecurangan kembali (Tuanakotta,2006 dalam Zaini et al, 2014). Kecurangan akademik merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Kecurangan akademik yang sering terjadi diantaranya adalah kecurangan yang berupa menyontek saat mengerjakan tugas, menyontek menggunakan catatan kecil/HP, menyalin pekerjaan teman dengan atau tanpa persetujuan, dan lain sebagainya yang termasuk dalam pelanggaran kegiatan akademik. Hal ini akan mengakibatkan hasil evaluasi yang tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya karena mencontek merupakan bentuk dari kecurangan akademik (Zaini,2014).

Berbagai alasan yang disebutkan oleh mahasiswa tentang mengapa mereka melakukan kecurangan akademik menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kecurangan akademik. Kecurangan akademik atau ketidakjujuran umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) dan kebutuhan untuk memanfaatkan sebuah kesempatan (*opportunity*) dalam sebuah kondisi tertentu dan adanya rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Akan tetapi dalam kesempatan yang

diperoleh oleh seseorang harus disertai oleh kemampuan (*capability*) untuk melakukan sebuah tindakan tersebut. Keempat faktor tersebut merupakan fenomena *fraud* dan merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi dari individu untuk melakukan kecurangan yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik tekanan keuangan maupun non keuangan, serta dapat pula disebabkan oleh tekanan yang ada dalam pribadi individu. Kesempatan (*opportunity*) adalah suatu kondisi dimana individu melakukan kecurangan karena adanya kelemahan situasi dan kondisi sehingga seseorang bisa melakukan kecurangan tanpa terdeteksi dan tidak ada sanksi. Biasanya individu melakukan kecurangan dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilannya. Semakin meningkatnya peluang, maka akan semakin besar juga untuk melakukan perilaku kecurangan. Kesempatan timbul karena lemahnya suatu sistem. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah pertimbangan individu untuk melakukan kecurangan atau membenaran diri individu sebelum melakukan suatu perilaku yang salah atau kecurangan.

Menurut Roig (2006: 121) para pendidik memiliki kewajiban moral untuk mengurangi kecurangan. Dengan demikian, adalah penting bahwa pendidik hadir untuk semua faktor yang dikenal untuk menangani kecurangan akademik. Para pendidik tidak harus fokus pada faktor eksternal dengan mengorbankan faktor internal, karena untuk mengurangi kecurangan, apalagi menghilangkannya, pendidik harus fokus pada faktor-faktor internal. Untuk

melawan epidemik kecurangan, hal efektif yang harus dilakukan adalah mengubah persepsi siswa saat mendapatkan tujuan pendidikan. Secara khusus, pendidik perlu menemukan cara untuk membuat mahasiswa menyadari pentingnya memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diberikan kepada mereka.

Roig (2006: 121) percaya bahwa alasan utama tindak curang dilakukan karena adanya intervensi terutama dari variabel situasional. Agar dapat mengatasi masalah kecurangan akademik ini, hal yang sebenarnya harus dilakukan adalah mengubah perilaku dan persepsi mahasiswa karena, mahasiswa sebagai pelaku kecurangan akademik yang terbiasa melakukan tindak curang dapat membentuk kepribadian negatif. Kepribadian negatif tersebut antara lain kebergantungan terhadap orang lain, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, dan juga ketidakjujuran. Disisi lain akibat dari perilaku kecurangan akademik akan mengakibatkan terbentuknya perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, dan tidak berprestasi.

Penelitian telah banyak dilakukan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Ismatullah dan Eriswanto (2016), di Universitas Muhammadiyah Sukabumi dengan judul *Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud terhadap Academic Fraud*. Penelitian ini menambahkan variabel independen penelitian dari Yudiana dan Hexana (2016), di Universitas Islam Batik Surakarta dengan judul *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi*.

Selanjutnya populasi dalam penelitian adalah mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret angkatan 2014-2016, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan populasi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Negeri Islam Batik Surakarta.

Dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti melakukan penelitian guna mengetahui hasil yang sebenarnya terjadi dengan data yang relevan dalam penelitian yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN AKADEMIK (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015 – 2017)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah rasionalisasi (*realizational*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
3. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisis apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
3. Untuk menganalisis apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menganalisis apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dan memberikan wawasan kepada mahasiswa dalam membangun sebuah teori dan membuktikan teori yang dibangun sesuai dengan praktek dilapangan atau tidak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga universitas dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik tersebut.



b. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan dapat memberikan metode-metode pencegahan terjadinya perilaku kecurangan.

**E. Sistematika Penulisan**

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis yang akan diuji dan kerangka pemikiran.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan penjelasan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik sampling, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, metode analisis data dan uji hipotesis.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi mengenai objek penelitian, diskripsi data, analisis data dan pembahasannya.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran pada penelitian ini.